

Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Sastra Berbasis Konteks Lingkungan di Sekolah Dasar

Laspida Harti¹, Lira Hayu Afdetis Mana², Endut Ahadiat³

¹STKIP YDB Lubuk Alung

²Universitas PGRI Sumatera Barat

³Universitas Bung Hatta

E-mail: ¹laspidaharti@gmail.com

²lirahayuam@gmail.com

³endutahadiat65@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan guru terhadap bahan ajar sastra dalam mengatasi persoalan kehidupan, berpikir kritis, melakukan observasi, dan mampu menarik kesimpulan pada kehidupan jangka panjang melalui pembelajaran sastra. Pembelajaran berbahan sastra berbasis konteks lingkungan mampu menghadirkan situasi nyata ke dalam kelas. Pembelajaran sastra dapat membuat siswa memperoleh, mempelajari, menikmati dan mengembangkan berbagai aspek kehidupan manusia dan kemanusiaan khususnya pada sastra anak. Pembelajaran sastra dapat mudah dipahami siswa yaitu sastra yang berada di dekat kehidupan siswa. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis kebutuhan siswa pada pembelajaran sastra di Sekolah Dasar (SD) pada kelas V Kota Padang. Jenis Penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif. Sampel Penelitian ini adalah guru yang mengajar di kelas V dan siswa kelas V sekolah dasar tingkat tinggi (*high level*) (SDN 01 Ulak Karang Selatan Kecamatan Padang Utara) dan tingkat rendah (*low level*) (SDN 52 Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tengah). Data penelitian ini didapatkan berdasarkan observasi serta wawancara. Hasil penelitian dari analisis kebutuhan siswa sebagai berikut. Pertama, guru membutuhkan bahan ajar khusus sastra dalam mengajarkan materi sastra ke anak. Kedua, guru membutuhkan panduan untuk membuat RPP khususnya mengenai pembelajaran sastra. Ketiga, guru membutuhkan bahan ajar mengenai pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Keempat, guru membutuhkan menyiapkan bahan sastra yang akan menjadi isi pembelajaran untuk membantu pembelajaran sastra anak. Kesimpulannya, pembelajaran sastra di SD saat ini belum menggunakan bahan sastra anak berdasarkan karakteristik siswa dan belum berbasis konteks lingkungan. Selain itu, guru sangat kesulitan dalam mendapatkan bahan sastra anak kesulitan cara bahan sastra anak yang berbasis konteks lingkungan.

Kata Kunci: *bahan ajar, sastra, konteks lingkungan*

Analysis of Literature Teaching Material Needs Based on Environmental Context in Elementary School

Abstract

This research is based on the teacher's need for literary teaching materials in solving life problems, thinking critically, carrying out observations, and being able to draw conclusions in long-term life through literary learning. Learning based on

environmental context-based literature can bring real-world situations into the classroom. Literature learning can make students acquire, study, enjoy and develop various aspects of human life and humanity, especially in children's literature. Learning literature can be easily understood by students, namely literature that is close to students' lives. The purpose of this study is to analyze the needs of students in learning literature in elementary schools (SD) in class V Padang City. This type of research is a descriptive qualitative. The samples of this study were teachers who teach in class V and students in grade 5 elementary schools at high level (SDN 01 Ulak Karang Selatan, Padang Utara sub-district) and low level (SDN 52 Parupuk Tabing, Koto Tengah sub-district). The data of this study were obtained based on observations and interviews. The results of the research from the analysis of student needs are as follows: First, teachers need special teaching materials for literature in teaching literary materials to children. Second, teachers need guidelines for making lesson plans, especially regarding literature learning. Third, teachers need teaching materials regarding the making of Lesson Plan. Fourth, teachers need to prepare literary materials that will be the content of learning to help children's literature learning. In conclusion, literature learning in elementary schools currently does not use children's literature based on student characteristics and has not been based on environmental context. In conclusion, teachers are very difficult to get children's literature, it is difficult to use children's literature based on environmental context.

Keywords: *teaching materials, literature, environmental context*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal pokok dari kebijakan suatu negara. Melalui pendidikan bisa ditanamkan nilai-nilai karakter luhur bangsa kepada siswa, diantaranya nilai nasionalisme, kerjasama, dan lain sebagainya. Hal tersebut karena pendidikan harus dapat mengembangkan potensi siswa dalam mengajarkan kebijaksanaan kebudayaan bangsa. Oleh sebab itu, penyajian pendidikan harus dikemas secara serasi dan seimbang.

Bahan sastra bisa dijadikan sumber belajar yang dimanfaatkan oleh guru ketika menanamkan nilai-nilai luhur tersebut. Melalui sastra dapat menuntun kecerdasan emosi, serta mampu memupuk daya berpikir anak. Sebab, dalam sastra anak mengandung nilai moral, etika atau norma, daya fantasi atau khayal atau imajinasi, maupun daya kreativitas. Pengenalan sastra anak dimulai dari yang terdekat

dari kehidupan siswa. Hal tersebut agar siswa dapat lebih mengenal budaya lokal dan menjaga budaya tersebut. Dalam sastra ada makna hiburannya yakni anak dapat merasa bahagia yang menyebabkan anak senang membaca, anak gembira dan senang menyimak cerita ketika dibacakan atau dipraktikkan, anak mendapatkan kenikmatan atau kepuasan batin sehingga menuntun kecerdasan emosionalnya. Sementara, kondisi pembelajaran sastra selama ini masih menjadi momok yang mengerikan guru. Pada hal idealnya, sastra adalah pembelajaran yang nyaman, mengasyikan, menantang, dan menggembirakan.

Berdasarkan observasi, dapat diketahui bahwa siswa Sekolah Dasar sangat terbatas mendapat cerita, baik cerita dilisankan maupun buku. Kondisi di lapangan antara lain: (1) minat masyarakat dalam membaca sastra jauh

menurun, dan (2) rendahnya tiras buku sastra. Didukung oleh guru yang jarang mengajarkan sastra, karena guru sulit dalam menentukan jenis cerita serta bentuk sastra yang sesuai bagi siswa. Guru juga kesulitan dalam merancang bahan pembelajaran yang bersumber bahan sastra dalam pembelajaran mereka.

Untuk membantu permasalahan pendidikan tersebut dilakukan pengembangan model bahan ajar. Bahan ajar pembelajaran yang dapat menstimulus siswa agar kreatif, apresiatif, dan reflektif di antaranya adalah bahan ajar bentuk sastra. Sastra yang mediumnya bahasa akan mampu mengembangkan kognitif, psikomotor, dan afektif siswa. Bahan ajar akan bermakna dan bermanfaat bagi siswa, bila bahan ajar sebagai isi atau *content* pembelajaran tersebut dekat dengan lingkungan siswa. Bahan pembelajaran berbasis konteks lingkungan perlu menjadi perhatian guru dalam mengemas bahan ajar, karena banyaknya jumlah buku teks yang telah ditetapkan kelayakan pakainya oleh pemerintah.

Sistiana (2018) menjelaskan anak-anak usia dini mudah menerima karya sastra, baik itu masuk akal atau tidak, sehingga penting untuk menjelaskan kepada mereka cara belajar sastra. Oleh karena itu, mudah bagi anak untuk merangkul nilai-nilai kemanusiaan, adat istiadat, agama dan budaya yang terkandung dalam karya sastra. Sastra juga dapat menginspirasi anak-anak untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, praktik agama dan budaya. Selain itu, nilai kemanusiaan yang tertanam membuat anak lebih peka terhadap lingkungan.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis konteks lingkungan pada pembelajaran berbahan sastra membuat siswa menghubungkan pengetahuan

atau skemata yang dimilikinya dan menerapkannya sebagai anggota keluarga ataupun sebagai anggota masyarakat. Sehingga bisa membawa situasi dunia nyata ke dalam kelas. Konsep pengembangan ini lebih berguna bagi siswa untuk mengatasi masalah, mampu berpikir kritis, mampu melakukan observasi dan menarik kesimpulan dalam kehidupan mereka. Maka perlu dilakukan analisis kebutuhan untuk melakukan pengembangan model bahan ajar dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang telah disusun secara sistematis, dalam bentuk fakta, konsep, prosedur maupun prinsip yang dipahami peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan, serta dirancang untuk memudahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Majid (2013) dalam karyanya yang ditulis dalam bentuk buku dengan judul “Strategi Pembelajaran”, dapat dijelaskan bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan guru dalam melaksanakan dan membantu kegiatan pembelajaran, bisa dalam bentuk tertulis dan bias dalam bentuk tidak tertulis. Kurniawati (2015) menyatakan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk pengetahuan, sikap maupun keterampilan, yang harus dipelajari peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat membawa perubahan secara bertahap kepada siswa ke arah kondisi perkembangan yang dikendaki. Bahan ajar tersebut harus mampu dipahami oleh anak untuk menimbulkan ketertarikan membaca serta mampu melibatkan kesadaran proses berpikirnya (Sistiana, 2018).

Cerita anak adalah cerita abadi yang kebanyakan ditulis untuk anak-anak. Sebagaimana dinyatakan dengan

jelas, sastra anak berkembang berkisar dari dapat dipercaya hingga turun-temurun. Cerita yang disajikan secara jelas dan ringkas biasanya mengandung referensi fantasi, berani, dan sedih-kisah (Faidah, 2018). Bagian di atas juga memuat informasi tentang kehidupan anak-anak dan lingkungan di sekitar mereka.. Menurut sastra anak yang bercerita tentang apa saja, bahkan mungkin tentang sesuatu yang, dalam perspektif orang tua, kadang-kadang tidak sampai ke tingkat signifikansi. Misalnya, bicara tentang binatang yang bisa terbang, bicara tentang bagaimana manusia itu seperti itu.

Menyambung penjelasan sebelumnya, Sarumpaet & Toha (1992) dalam bukunya yang berjudul “Aku Cinta Bahasa Indonesia Tidak Sama dengan Aku Cinta Bahasa Indonesia”, menjelaskan bahwa sastra anak adalah seperangkat aturan yang diajarkan kepada anak-anak maupun kepada orang tua dan orang dewasa lainnya. Seorang anak harus mampu memahami dan melafalkan materi yang bermuatan emosi karena apa yang terkandung di dalamnya tersebut. Kesederhanaan tergambar dari bacaannya yang baku dan mudah dipahami. Menurut Kartika (2015), sastra anak dalam pembelajarannya sangat berpengaruh untuk menumbuhkan jiwa sosial anak. Anak yang memahami sastra anak atau dongeng ia akan memiliki jiwa sosial yang tinggi.

Hakim et al (2020) menjelaskan bahwa sastra banyak membahas tentang kehidupan sehingga sastra juga mampu memberikan pemahaman tentang bagaimana keadaan terdekat lingkungan kehidupan anak. Karena pada saat membaca sastra, anak dapat melihat karakter-karakter tokoh yang sesuai atau dapat dipelajari untuk diterapkan di kehidupan nyata. Dalam sastra anak tidak harus anak pula semua tokohnya.

Menurut Huck et al, (1987) dalam buku hasil karyanya yang berjudul “*Children’s Literature in the Elementary School*”, dapat diperoleh informasi bahwa ciri khusus cerita anak adalah penggunaan penglihatan atau pandangan saat menghasilkan cerita atau imajinasi. Selanjutnya, Sarumpaet & Toha (1992) menambahkan bahwa ciri-ciri cerita anak ada tiga, yakni berisi sejumlah pantangan; penyajian secara langsung, dan memiliki fungsi terapan.

Cerita anak yang berasal asal muasal nya sesuai kebutuhan tergantung pada materi pelajaran, gaya penulisan, fungsi, dan bahasa sumber. Menurutnya, sastra anak dapat berasal dari aliran pemikiran modern, tradisional, puisi, realis, dan esoteris. Tergantung pada gaya penulis, cerita anak-anak termasuk dalam buku komik, buku hardcover, buku bergambar, dan novel. Berdasarkan fungsinya, terdapat pula buku-buku untuk pembaca muda yang disebut sebagai "buku konsep", "buku partisipasi", dan "buku mainan". Menurut isinya, selain sampul, ada buku untuk pemula yang terbuat dari karton, kayu, atau plastik.

Lukens (2003) dalam bukunya yang berjudul “*A Critical Handbook of Children Literature*”, mengelompokkan ragam sastra anak ke dalam enam macam, yakni: realisme, fiksi formula, fantasi, sastra tradisional, puisi, dan non fiksi. Menurut Umami (2018), jenis sastra anak biasanya meliputi puisi, prosa, dan drama. Biasanya jenis puisi dan prosa dalam sastra anak cenderung lebih familiar dibandingkan jenis karya lainnya. Yang dalam hal tersebut, dapat dipahami bahwa ragam sastra terdapat sejumlah elemen yang memiliki sifat yang membedakannya dengan elemen lain, misalnya dalam ragam fiksi terdapat struktur: alur cerita, latar, penokohan, sudut pandang, dan lain-sebagainya, sedang ragam puisi terdapat

struktur seperti irama, rima, imaji, dan lain sebagainya.

Karya sastra memiliki dua keunggulan: intrinsik dan ekstrinsik. Nilai intrinsiknya adalah: Membawa keceriaan, kegembiraan dan keceriaan pada anak, membantu mereka berpikir dan berpikir tentang kehidupan, alam, pengalaman dan ide dengan cara yang berbeda dan menumbuhkan imajinasi mereka. Anak merasakan dan mengalami Memberikan pengalaman baru yang tampak. Wawasan yang berkembang kehidupan anak menjadi perilaku manusia. Menghadirkan dan memperkenalkan pengalaman universal kepada anak. Mewariskan warisan sastra dari generasi ke generasi. Sastra memainkan peran penting dalam memahami dan menilai warisan budaya. Menumbuhkan sikap positif terhadap anak-anak terhadap budaya mereka sendiri dan budaya lain sangat penting untuk pertumbuhan sosial dan pribadi mereka. (Monica & Luzar, 2011).

Manfaat eksternal bagi perkembangan anak, terutama yang berkaitan dengan perkembangan: bahasa, kognisi, kepribadian, masyarakat. Sastra anak bertujuan untuk mengembangkan imajinasi, imajinasi dan kognisi. Hal ini meningkatkan kreativitas dan memungkinkan anak-anak untuk memahami alam dan perasaan serta pemikiran mereka tentang diri mereka sendiri dan orang lain.

Materi pembelajaran berbasis konteks lingkungan menjadi penting karena proses pembelajaran menekankan pada partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran atau konteks pembelajaran yang berpusat pada siswa. Proses pembelajaran itu wajar, karena siswa tidak hanya mengalami transfer, tetapi juga dilatih untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dalam situasi dan masalah dunia nyata. (Nilasari et al,

2018). Oleh karena itu, materi berbasis konteks lingkungan lebih menekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk memperoleh kecakapan hidup dari apa yang telah dipelajarinya, daripada mentransformasikan pengetahuan dengan mengingat konsep-konsep yang terpisah dari kehidupan nyata. Pembelajaran berbasis konteks lingkungan adalah pendekatan pembelajaran yang mengungkapkan keadaan alami pengetahuan. Pendekatan ini memberikan siswa pengalaman yang mereka ketahui dan dapat diterapkan pada kehidupan baik di dalam maupun di luar kelas. Mempelajari konsep berkaitan dengan lingkungan, sehingga pembelajaran dari konsep tersebut disimpan dalam memori jangka panjang. Konteks juga berarti situasi, situasi, dan peristiwa. Secara umum, konteks membawa makna: ada hubungan atau keterkaitan yang bermakna, relevan, langsung dengan siswa. Konteks berarti makna dan kepentingan. Kontekstual adalah proses pembelajaran bagi siswa untuk mempelajari isi, isi, dan konsep yang berhubungan dengannya dan memberi makna pada kehidupan sehari-hari mereka. Yang masuk akal menekankan bagaimana siswa dapat menggunakan pengetahuan ini dalam kehidupan nyata. Nilasari et al (2018) Pembelajaran kontekstual diakui penting karena proses pembelajaran menekankan pada partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Seperti halnya sastra anak, materi kontekstual memudahkan siswa untuk mengasosiasikan konsep dengan suasana dan menjalani kehidupan masyarakat tempat mereka tinggal dan bekerja (Sugiyanto, 2010).

Pembelajaran berbasis konteks lingkungan mampu membawa pembelajaran ke arah berbagai bentuk kompleks yang dapat menjangkau ranah dalam Taxonomi Bloom yaitu: sikap,

keterampilan dan kognitif (pengetahuan, pemahaman, analisis, aplikasi, evaluasi dan kreativitas). Sebab, bahan pembelajaran konteks lingkungan bertujuan membawa siswa memproses bahan atau ilmu pengetahuan baru. Pada kegiatan mengungkap fakta, pada dasarnya siswa diuji kemampuannya dalam tingkat pengetahuan dan pemahaman tentang bahan-bahan sastra. Sedangkan pada kegiatan menghubungkan isi bahan dengan pengalaman siswa masing-masing, pada dasarnya siswa diuji kemampuannya pada tingkat analisis dan aplikasi. Selanjutnya kegiatan menilai dan mengevaluasi, pada dasarnya siswa sedang diuji kemampuannya mengevaluasi dalam Taxonomi. Pada kegiatan mengutarakan kembali dan menceritakan gambar, pada dasarnya siswa diuji kreativitasnya.

2. METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Ciri dari penelitian kualitatif adalah menganalisis data yang menggambarkan teks untuk menafsirkan makna (Creswell, 1994). Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data yang berkaitan dengan kebutuhan bahan ajar sastra berbasis konteks lingkungan di sekolah dasar. Subjek uji coba dalam penelitian ini adalah guru kelas V Sekolah Dasar negeri di Kota Padang dengan alasan karena materi pembelajaran membaca pemahaman terutama sastra secara kuantitas KD banyak terdapat di kelas V sekolah dasar dan siswa kelompok sekolah tingkat tinggi (*high level*) dan kelompok sekolah tingkat rendah (*low level*). Pengelompokan sekolah ini berdasarkan informasi Dinas Pendidikan Kota Padang Tahun 2011 pada perolehan rata-rata nilai Ujian Nasional tahun

pelajaran 2011/2012. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan cara melakukan observasi dan wawancara terhadap subjek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan siswa terhadap pembelajaran sastra di Sekolah Dasar (SD) pada kelas V Kota Padang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data dari penelitian ini, diperoleh poin-poin penting terkait analisis kebutuhan terhadap bahan ajar sastra di Sekolah Dasar (SD) pada kelas V Kota Padang. Terdapat kondisi *real* pembelajaran sastra dari beberapa Sekolah Dasar Kota Padang yang penulis kunjungi dalam melakukan observasi dan wawancara tentang pembelajaran bahasa Indonesia dengan guru-guru kelas V, yakni: *tahap persiapan/tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi pembelajaran sastra*. Berikut hasil dari ketiga tahapan tersebut.

1) **Tahap persiapan**, yakni pada persiapan administrasi. Perangkat administrasi pembelajaran yang sudah ada disiapkan guru seperti: program semester Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan sumber belajar. Namun, program semester khusus sastra tidak ada, yang ada hanyalah program sastra yang terimplikasi dalam program semester bahasa Indonesia. Dalam persiapan pembelajarannya, guru tidak ada menyiapkan bahan dan media pembelajaran sastra. Rencana sumber belajar hanyalah buku paket dan LKS. Guru tidak pernah mengemas bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran sastra yang akan dilaksanakan.

2) **Dalam tahap pelaksanaan**, guru hanya menyuruh siswa membuka buku paket atau LKS yang sebagai bahan kegiatan pembelajaran saat itu.

Kegiatan yang dilakukan guru dalam kegiatan membuka pelajaran, antara lain: mengucapkan salam, bertanya kondisi kesehatan siswa, bertanya apakah ada siswa yang tidak hadir hari itu, lalu dilanjutkan berdoa. Kemudian kegiatan guru memberikan pengantar bahwa kegiatan pembelajaran hari itu.

3) Pada tahap evaluasi, siswa hanya disuruh mengerjakan latihan yang ada di dalam LKS sampai waktu pelajaran habis. Pada situasi di sekolah lain, guru tidak pernah pernah mengajarkan sastra, selain guru tidak berminat, guru merasa susah mengajarkan sastra. Guru juga bingung bagaimana mengajar sastra untuk bahasa Indonesia.

Pembahasan

Pembelajaran berkualitas tinggi jika semua materi yang disajikan dapat mengubah sikap, pikiran dan pengetahuan siswa dari yang sebelumnya jahil menjadi apa yang mereka ketahui, dan dari yang tidak mereka pahami menjadi apa yang mereka pahami. Kurikulum 2013 saat ini memadukan materi pembelajaran dengan materi pembelajaran lainnya agar siswa dapat memperoleh pengetahuan yang utuh (Puspita, 2018). Dari beberapa Sekolah Dasar kota Padang yang penulis kunjungi dalam melakukan observasi dan wawancara tentang pembelajaran bahasa Indonesia dengan guru-guru kelas V, kondisi real pembelajaran sastra yang sesungguhnya dapat digambarkan atas empat tahap yakni: tahap persiapan, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi pembelajaran sastra.

1) Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan, misalnya tentang persiapan administrasi. Perangkat administrasi pembelajaran yang sudah ada disiapkan guru seperti:

program semester Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan sumber belajar. Ukur (2020) menyatakan bahwa penjelasan administrasi pendidikan sangat penting dalam organisasi pendidikan karena semua komponen pendidikan saling terkait dan administrasi pendidikan mengarahkan dan mengkoordinasikan setiap bagian untuk menjadikannya satu kesatuan. Namun, program semester khusus sastra tidak ada, yang ada hanyalah program sastra yang terimplikasi dalam program semester bahasa Indonesia.

Menurut penelitian yang dilakukan Susanti (2015) dengan guru menyediakan bahan dan media dalam pembelajaran menjadikan pembelajaran bervariasi dan lebih kreatif. Namun dalam kondisi nyata diketahui bahwa dalam persiapan pembelajarannya, guru tidak ada menyiapkan bahan dan media pembelajaran sastra, sumber belajar hanyalah buku paket dan LKS. Guru tidak pernah mengemas bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran sastra yang akan dilaksanakan.

2) Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan, guru belum atau tidak tahu apa yang mereka jadikan dasar informasi untuk pemilihan bahan materi pembelajaran sastra di kelas mereka. Ditambah lagi bahwa, buku-buku teks yang mereka jadikan sumber pembelajaran sastra saat ini belum sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pembelajaran sastra yang diharapkan. Pada penelitian yang dilakukan (Puspita, 2018) menjelaskan tahap perencanaan, yang meliputi rencana pengembangan bahan ajar, berupa materi yang akan dijelaskan dalam bahan ajar yang akan dikembangkan.

Pada tiga SD di kecamatan Lubuk Begalung yang peneliti observasi, pada tanggal 9 Desember 2011, pada tahap

perencanaan, guru sudah menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sastra berdasarkan kurikulum, tetapi guru tidak menyiapkan bahan sastra yang akan menjadi isi pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran, RPP hanya sebagai pelengkap administratif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. RPP hanya sebagai persiapan jaga-jaga bila pengawas datang ke sekolah. RPP hanya bukti administratif, apabila kepala sekolah bertanya apakah guru ada membuat RPP? Bagi guru RPP belum menjadi panduan dalam rencana pembelajaran. Yang sangat mengejutkan ditemukan di beberapa sekolah adalah: RPP yang ada pada guru, adalah RPP yang sudah dibuatkan oleh orang lain lengkap untuk satu semester dan bahkan satu tahun. Ketika dikonfirmasi kepada guru,

"maaf ibu, bukan rahasia lagi kami sudah mendapat dalam bentuk soft copy di flashdisk". "RPP ini sudah jadi saja kami terima, Bu" lanjut Guru.

RPP yang ada di setiap sekolah hampir sama bahkan semuanya sama, minimal dalam kelompok kerja guru. Padahal dalam penelitian (Nurjaya, 2017) RPP adalah tonggak awal untuk menghasilkan pembelajaran yang bermutu. Guru tidak mempersiapkan bahan sastra, sebagai salah satu bahagian dari merencanakan pembelajaran sastra di kelas. Guru hanya mengandalkan buku paket dan LKS yang menjadi pilihan sekolah tersebut.

Dari jawaban pertanyaan selanjutnya, disimpulkan bahwa guru tidak pernah merancang bahan pembelajaran sastra yang sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai, tetapi hanya mengikuti apa yang ada dalam buku paket yang dipakai oleh sekolah masing-masing tanpa memikirkan apakah sesuai dengan karakteristik

siswanya dan konteks lingkungannya atau tidak. Pada hal semestinya guru harus memilih dan menetapkan bahan sastra dalam pembelajarannya yang sesuai dengan karakteristik siswanya, tanpa harus sama dengan siswa di sekolah lain.

3) Tahap dalam Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan, guru hanya menyuruh siswa membuka buku paket atau LKS yang sebagai bahan kegiatan pembelajaran saat itu. Menurut (Hikmah, 2021) Strategi guru membangkitkan minat belajar siswa dan motivasi belajar siswa sebagai mekanisme untuk melaksanakan strategi kekuasaan guru yang merangsang siswa untuk memberikan pengetahuan atau pengetahuan tentang pokok bahasan materi yang dipelajari. Hal tersebut di perjelas pada penelitian Aryani (2014) motivasi ini adalah bagian penting dari pembelajaran. Bagi siswa yang tidak mau belajar, belajar menjadi tidak berarti. Kegiatan yang dilakukan guru dalam kegiatan membuka pelajaran, antara lain: mengucapkan salam, bertanya kondisi kesehatan siswa, bertanya apakah ada siswa yang tidak hadir hari itu, lalu dilanjutkan berdoa. Kemudian kegiatan guru memberikan pengantar bahwa kegiatan pembelajaran hari itu. Berikut deskripsi kegiatannya:

"Anak-anak, kamu ada membawa buku paket bahasa Indonesia?" guru memulai kegiatan inti pembelajarannya.

"Ada bu" jawab siswa serentak.

"Coba kamu buka halaman 49" (buku paket mudah Belajar Bahasa Indonesia) kata Guru. Lalu guru membacakan tujuan pembelajaran yang ada di dalam buku tersebut.

" Nah, pelajaran kita hari ini adalah membaca cerita".

Lalu guru memerintahkan salah seorang siswa memulai membaca bahan cerita yang ada di dalam buku paket

tersebut. Siswa secara bergiliran membaca bahan cerita itu. Di antara waktu kegiatan membaca siswa satu dengan siswa lainnya, guru mengulas paragraf yang dibaca siswa. Sembari menjelaskan isi dan masalah pokok wacana tersebut. Waktu pelajaran hampir berakhir, lalu di akhir pembelajaran sebagai penutup pembelajaran, guru bertanya jawab tentang cerita.

"*Bagaimana ceritanya?*", kata guru.

Waktu pelajaran berakhir seiring bunyi lonceng sekolah berbunyi tiga kali. Guru berkata

"*Kamu baca lagi ceitanya di rumah ya!*"

"*Iya bu*" jawab siswa serentak.

"*Sudah ibu cukupkan pelajaran kita hari ini, mari kita berdoa*", kata bu guru mengakhiri pembelajarannya.

Jadi, dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia berbahan sastra yang diobservasi, tujuan pembelajaran yang terdapat dalam RPP tidak terlaksana jelas dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran banyak didominasi guru sehingga, kegiatan mengali dan mengembangkan potensi siswa tidak teraktualisasi secara jelas sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra yang sesungguhnya. Menurut penelitian yang dilakukan Rozaq (2015), bahwa dijelaskan seorang guru harus mengikuti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk memastikan setiap kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan secara berurutan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Pembelajaran sastra yang sesungguhnya berpusat pada kehidupan yang digambarkan dalam fiksi yang artinya keterbukaan, kerjasama dan kesenangan, semua materi yang dekat dengan kehidupan siswa harus digunakan agar mereka menyukainya, alat yang digunakan guru menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga

menyenangkan, sesuai dengan kebutuhan dan membangkitkan rasa partisipasi.

Pada hasil observasi tersebut diketahui bahwa kegiatan pembelajaran tersebut tidak sesuai dengan RPP yang ada. Jadi, dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia berbahan sastra yang diobservasi, tujuan pembelajaran yang terdapat dalam RPP tidak terlaksana jelas dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran banyak didominasi guru sehingga, kegiatan mengali dan mengembangkan potensi siswa tidak teraktualisasi secara jelas sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra yang sesungguhnya.

4) Pada tahap Evaluasi

Siswa hanya disuruh mengerjakan latihan yang ada di dalam LKS sampai waktu pelajaran habis. Pada situasi di sekolah lain, guru tidak pernah pernah mengajarkan sastra, selain guru tidak berminat, guru merasa susah mengajarkan sastra. Guru juga bingung bagaimana mengajar sastra untuk bahasa Indonesia. Bahkan guru bertanya kepada peneliti

"*Bagaimana mengajarkan kata, kalimat dalam kurikulum sekarang bu?*", karena hanya mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

"*Jadi bagaimana kalau KD sastra bu?*", peneliti kepada Guru.

"*Karena saya tidak bayak tahu tentang sastra, jadi sastra itu sering saya hindari saja*", jawab guru.

Berdasarkan deskripsi di atas peneliti mendapatkan informasi ketika berbincang-bincang di kantor sebelum dilakukan observasi proses belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas. Jadi, guru tidak mengetahui secara baik bagaimana membelajarkan sastra dengan empat kompetensi yang terdapat dalam kurikulum, silabus dan RPP.

Pada kegiatan pembelajaran sastra di sekolah lain, SD kampung Lapai pada tanggal 7 November 2011, tepatnya hari Senin, pada pembicaraan peneliti dengan guru kelas V seperti berikut ini.

Peneliti: Apakah yang ibu siapkan bila mengajarkan sastra di kelas?

Guru : “Seperti guru pada umumnya Bu, membuka buku paket dan LKS yang ada ceritanya”

Peneliti: Pernah Ibu menyiap cerita dari sumber lain? Selain buku paket dan LKS?

Guru : “Tidak Bu.”
Kenapa Bu?

Peneliti: “Tidak bu, mungkin Ibu sekali-sekali mungkin Ibu ada mengunting koran atau media cetak lainnya sebagai sumber belajar sastra Ibu”.

Guru : “Kami menganggap bahwa buku paket dan LKS sudah baik Bu?”

Peneliti : Apa Ibu yakin kosa kata yang ada dalam buku paket dan LKS itu sudah sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa Ibu?”

Guru : ya yakinlah Bu!, kan sudah ditulis oleh orang yang memiliki kompetensi di bidangnya”.

Peneliti: Apa dasar Ibu

dalam menetapkan bahan pelajaran?

Guru : “Silabus dan RPP Bu!”

Peneliti: Apakah Ibu mengajar sesuai dengan RPP yang Ibu buat?

Guru: “Tergantung situasi kondisi saja Bu, kadang-kadang pesis seperti dalam RPP, kadang-kadang tidak.”

Berdasarkan deskripsi percakapan yang sudah dipaparkan, dapat dilihat bahwa guru sudah merancang RPP dalam kegiatan pembelajarannya. Namun, untuk bahan ajar, guru hanya mengandalkan bahan sastra yang terdapat pada buku teks Bahasa Indonesia. Guru tidak pernah menyiapkan bahan ajar sastra dan sumber lain selain buku teks dan LKS yang ditetapkan sekolah, tanpa memikirkan apakah bahan ajar itu sesuai dengan karakteristik dan lingkungan siswa. Guru sudah beranggapan bahwa bahan sastra di dalam buku teks sudah sangat baik.” Ibu yakin bahwa bahan ajar sastra itu sudah cocok dengan karakteristik siswa ibu?, tanya peneliti bertanya setelah jam pelajaran ketika bincang-bincang menuju ke kantor majelis guru.

Dari jawaban guru, “Kami menganggap bahwa buku paket dan LKS sudah baik Bu?” terlihat bahwa guru terlalu mudah menyimpulkan bahwa buku yang tersedia baik. Baik dari segi isi maupun dari segi kesesuaian dengan kebutuhan siswa.

Guru tersebut yakin bahwa bahan ajar yang tersedia sudah sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa, padahal buku tersebut diterbitkan di kota yang berbeda dan

konteksnya berbeda dengan siswa yang diajar oleh guru tersebut.

Dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran tersebut, Ibu Deri sudah menggali potensi siswa tentang bahan ajar sastra saat itu. Namun, penggalian dan pengembangan potensi siswa masih bersifat monoton dengan masih mengandalkan tanya jawab dan memberi penjelasan dengan ceramah. Untuk kegiatan evaluasi hanya menggali potensi kognitif siswa secara lisan. Evaluasi yang dilaksanakan tidak mendeskripsikan keberhasilan belajar siswa secara individual hanya secara klasikal atau kelompok.

Hal itu dikuatkan lagi dari hasil lembar pertanyaan yang peneliti berikan kepada guru-guru SD di Kota Padang dalam pembelajaran sastra dapat disimpulkan, bahwa guru-guru kelas V Sekolah Dasar Kota Padang dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran sastra sebagian besar belum maksimal dan bahan yang digunakan belum bercirikan bahan sastra yang berbasis konteks lingkungan. Hal ini tergambar, dari jawaban guru yang peneliti dilakukan dengan guru-guru kelas V Sekolah Dasar Negeri se-Kota Padang, bahkan tidak tahu bentuk bahan yang berbasis konteks lingkungan tersebut. Guru-guru hanya mengandalkan bahan yang sudah ada pada buku paket.

Dari beberapa deskripsi jawaban guru tentang pembelajaran sastra di SD saat ini belum menggunakan bahan sastra anak berdasarkan karakteristik siswa dan belum berbasis konteks lingkungan. Bahkan, guru-guru sangat kesulitan dalam mendapatkan bahan sastra anak dan kesulitan cara mengemas bahan sastra anak yang berbasis konteks lingkungan. Pernyataan itu didukung lagi dengan beberapa pertanyaan yang

penulis ajukan kepada guru terkait dengan pembelajaran sastra yang berbasis konteks lingkungan, dapat dibagi atas: (a) pada *tahap perencanaan*, (b) tahap *pelaksanaan* dan (c) tahap *evaluasi pembelajaran sastra*.

4. KESIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah pembelajaran sastra di SD saat ini belum menggunakan bahan sastra anak berdasarkan karakteristik siswa dan belum berbasis konteks lingkungan. Bahkan, guru-guru sangat kesulitan dalam mendapatkan bahan sastra anak dan kesulitan cara mengemas bahan sastra anak yang berbasis konteks lingkungan.

Tahap perencanaan, guru-guru belum atau tidak tahu apa yang mereka jadikan dasar informasi untuk pemilihan bahan materi pembelajaran sastra di kelas mereka. Ditambah lagi bahwa, buku-buku teks yang mereka jadikan sumber pembelajaran sastra saat ini belum sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pembelajaran sastra yang diharapkan. Guru tidak merancang pembelajaran sastra secara baik, aktif ataupun menyenangkan ataupun mengkaitkannya dengan konteks lingkungan siswanya. Guru belum menemukan buku-buku yang khusus memuat dan membicarakan sastra anak sebagai bahan pembelajaran yang baik, aktif dan menyenangkan serta berbasis konteks lingkungan. Guru juga kesulitan mendapatkan bahan sastra yang sesuai dengan karakteristik siswanya.

Tujuan pembelajaran sastra hendaknya mampu memberikan pengalaman bersastra, bukan memberikan teori sastra. Kondisi real pembelajaran sastra masih banyak mengajarkan sastra dalam wujud abstrak, belum memberikan pengalaman

dalam bentuk konkret. Siswa hanya diperkenalkan pada sastra dalam bentuk teori-teori, bukan memperkenalkan sastra itu sendiri. Hal ini terjadi, karena ketidaktahuan guru dalam membelajarkan sastra terhadap siswa. Untuk itulah penulis merancang bentuk atau model pembelajaran berbahan sastra di kelas, dengan bentuk pengembangan model bahan ajar sastra yang berbasis konteks lingkungan, lengkap dengan petunjuk guru bagaimana mengajarkan sastra kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, M. F. (2014). Studi Kasus Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Guru-Guru di SMA N 1 Bawang (Studi Pada Tahun Ajaran 2013/2014). *Economic Education Analysis Journal*, 3(3), 558–563.
- Creswell, J. W. (1994). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approache*. London: SAGE Publications.
- Faidah, C. N. (2018). Dekonstruksi Sastra Anak: Mengubah Paradigma Kekerasan dan Seksualitas Pada Karya Sastra Anak Indonesia. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i1.2458>
- Hakim, A. R., Jauhari, S., & Sugawa, N. (2020). Pengaruh Bacaan Sastra Anak terhadap Perkembangan Intelektual Bahasa Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Elementary*, 3(2), 87–91.
- Hikmah, S. N. A. (2021). Representasi Strategi Kekuasaan Simbolik Tuturan Guru Dalam Membuka Pembelajaran. *Jurnal PENEROKA*, 1(02), 186–196. <http://repository.um.ac.id/id/eprint/109338>
- Huck, C., Hepler, S., & Hicman, J. (1987). *Children's Literature in the Elementary School*. Chicago: Rand McNally College Company.
- Kartika, P. C. (2015). Meningkatkan Jiwa Sosial Anak Melalui Karya Sastra Berupa Dongeng. *Jurnal Stilistika*, 8(2), 102–112.
- Kurniawati, F. E. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Ahklak di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Penelitian*, 9(2), 367-387.
- Lukens, R. J. (2003). *A Critical Handbook of Children Literature*. Boston: Allyn and Bacon.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Monica, M., & Luzar, L. C. (2011). Efek Warna dalam Dunia Desain dan Periklanan. *Humaniora*, 2(2), 1084-1096. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i2.3158>
- Nilasari, E., Adrian, Y., & Susanto, R. (2018). Pembelajaran Tematik Berbasis Kontekstual di SD Muhammadiyah 9 Malang. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3(1), 19–26. <https://doi.org/10.17977/um022v3i12018p019>
- Nurjaya, I. G. (2017). Pelatihan Penyusunan RPP Bermuatan Pendidikan Karakter Pada Guru-Guru Di Sekolah Dasar Nomor 1 Kapal. *Jurnal Widya Laksana*, 3(1), 57-66. <https://doi.org/10.23887/jwl.v3i1.9151>
- Puspita, A. M. I. (2018). The Effect of Contextual-Based Thematic Teaching Materials towards Student Learning Activity. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 47–52.
- Rozaq, M. I. (2015). Kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan

- Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Jepang di Kelas X SMA. *Syria Studies*, 7(1), 37–72.
- Sarumpaet, R., & Toha, K. (1992). *Aku Cinta Bahasa Indonesia Tidak Sama dengan Aku Cinta Bahasa Indonesia: Karya Sastra Pengajaran Bahasa dalam Kongres Bahasa Indonesia V*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sistiana, D. (2018). Sastra Anak dalam Pembentukan Pendidikan Karakter. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*, Universitas Sriwijaya, 65-81.
- Sugiyanto. (2010). *Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Susanti, M. D. (2015). Pemanfaatan Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Anak Tk. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 646–650. <https://doi.org/10.21831/jpa.v4i2.12358>
- Ukur, J. (2020). Manfaat dan Kendala Administrasi Pendidikan Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Research Sains*, 6(1), 1–13.
- Umami, R. H. (2018). Bias Gender Dalam Sastra Anak: Studi Pada Buku Kecil-Kecil Punya Karya. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 2(1), 135-153. <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.1.135-154>